

**FUNGSI SEKSUAL WANITA USIA 45-65 TAHUN YANG SERING
KONSUMSI DAGING KERANG *SEMELE SP.* BERDASARKAN
FEMALE SEXUAL FUNCTION INDEX (FSFI) DI DESA
BONE KECAMATAN LASALEPA
KABUPATEN MUNA**

***SEXUAL FUNCTION IN WOMEN AGES 45-65 FREQUENTLY CONSUMPTION
MEAT *Semele SP.* BASED FEMALE SEXUAL FUNCTION INDEX (FSFI)
BONE VILLAGE MUNA DISTRICT***

Harna¹, Burhanuddin Bahar¹, CitraKesumasari¹

¹Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar
(harna.gizi@yahoo.com/085256027767)

ABSTRAK

Fungsi seksual adalah istilah medis yang digunakan untuk mengkaji seksualitas manusia dalam kontes klinis. Fungsi seksual relevan dengan aspek respon seksual pada manusia. Fungsi seksual dipengaruhi oleh hormon seks, hormon yang paling berperan dalam fungsi seks yaitu estrogen. Perubahan kadar estrogen pada wanita dipengaruhi oleh makanan, termasuk kerang-kerangan. Salah satu jenis kerang-kerangan yang terdapat di desa Bonea yaitu kerang *Semele sp.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Fungsi Seksual Desire dan Aurosal Wanita usia 45-65 Tahun yang jarang Konsumsi Daging Kerang *Semele sp.* berdasarkan *Female Sexual Function Index* (FSFI). Jenis penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Jumlah sampel yaitu 49 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Univariat. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi seksual desire (selalu dan sering mengalami desire) wanita yang sering mengkonsumsi daging kerang *semele sp.* tinggi yaitu 59,5 %. Sedangkan fungsi seksual arousal (level rangsangan sangat tinggi dan tinggi) yang sering mengkonsumsi daging kerang *semele sp.* tinggi yaitu 61,9 %. Penelitian ini merekomendasikan agar peneliti selanjutnya memperhatikan cara pengambilan data agar data yang diperoleh akurat. Mempublikasikan mengenai manfaat kerang *semele sp.* sebagai salah satu sumber makanan afrodisiak.

Kata Kunci : Kerang Semele sp., FSFI, Desire, Aurosal.

ABSTRACT

Sexual function is a medical term that is used to study human sexuality in a clinical contest. Sexual function relevant to aspects of sexual response in humans. Sexual function is influenced by sex hormones, the hormone that plays a role in sexual function, namely estrogen. Changes in estrogen levels in women affected by food, including shellfish. One type of shellfish found in the clams Semele Bonea village sp. This study aims to determine the function of Sexual Desire and Aurosal Female age 45-65 Years rare Shellfish Meat Consumption Semele sp. by the Female Sexual Function Index (FSFI). This type of research is a descriptive survei. The number of samples is 49 respondents. Data analysis was performed using Univariate analysis. Based on the results of this study indicate that the desire of sexual function (desire always and often experience) women who frequently consume shellfish meat Semele sp. high at 59.5%. While sexual function arousal (excitement level is very high and high) which often consume shellfish meat Semele sp. high at 61.9%. This study recommends that further research focus on ways of data collection in order to obtain accurate data. Published about the benefits of clams Semele sp. as a source of aphrodisiac foods

Keywords: Semele sp., FSFI, Desire, Aurosal.

PENDAHULUAN

Seksualitas merupakan suatu komponen integral dari kehidupan seorang wanita normal. Hubungan seksual yang nyaman dan memuaskan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam hubungan perkawinan bagi banyak pasangan (Irwan, 2012).

Survei yang dilakukan oleh *Safe Visible Celebrated Organization* di Amerika Serikat tahun 2006 terhadap 3005 responden yang berusia antara 57-85 tahun (1550 perempuan dan 1455 laki-laki), pada umumnya mereka mengalami masalah dengan aktivitas seksual atau perilaku seksualnya. Penurunan aktivitas seksual yaitu 73% pada usia 57-64 tahun, 53% pada laki-laki usia 65-74 tahun dan 26% pada laki-laki usia 75-85 tahun. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan responden perempuan. Pada responden perempuan, dilaporkan bahwa 43% mengalami ketidakpuasan, 39% mengalami kesulitan mengeluarkan cairan vagina dan 34% tidak mencapai klimaks (Oktafiani, 2010).

Kota Muna merupakan salah satu kabupaten dari Sulawesi Tenggara dengan luas daerah 2.963,97 Km². Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Muna pada tahun 2011 diproyeksikan sebanyak 273.616 jiwa terdiri dari 132.113 jiwa penduduk laki-laki dan 141.503 jiwa penduduk perempuan. Jumlah wanita yang berada diantara usia 55-65 tahun yaitu 12.482 jiwa, sekitar 8,8 % dari jumlah penduduk perempuan (BPS, 2010).

Gizi seimbang adalah pemenuhan kebutuhan gizi perhari dengan asuhan zat-zat makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air. Dengan pemenuhan zat gizi yang seimbang, seseorang tidak akan mengalami masalah-masalah gizi. Proses penuaan mengakibatkan aktifitas menurun, selain itu kebutuhan metabolisme juga menurun. Pada usia lansia (55-65 tahun) diperlukan makanan yang dapat meningkatkan produksi estrogen dan progesteron oleh indung telur. Estrogen diketahui berperan melindungi wanita dari penyakit atau kelainan akibat pertambahan usia, salah satunya yaitu disfungsi seksual. Kemampuan seksual wanita akan menurun sejalan dengan menurunnya hormon estrogen (Proverawaty et al., 2010).

Kerang-Kerangan adalah salah satu jenis makanan afrodisiak yang dapat meningkatkan libido seseorang. Makanan laut ini sudah sejak dahulu dikenal sebagai peningkat gairah seksual atau libido. Reputasi kerang-kerangan pada umumnya ini kemungkinan besar berasal dari fakta bahwa tiram kaya akan kandungan mineral seng yang dapat meningkatkan kadar estrogen (Sjafaraenan, 2011).

Salah satu jenis kerang yang mengandung kadar zink dan fe yang tinggi yaitu kerang *Semele sp.* Produk kerang *Semele sp* hanya terdapat di kabupaten Muna. Kerang *Semele sp*

sebagai sumber makanan mengandung nutrisi yang penting untuk proses reproduksi yaitu lemak, vitamin dan mineral sehingga dapat mencegah terjadinya sindrom monopause (Sjafaraenan, 2010).

Pengaruh Pemberian konsumsi daging kerang *Semele sp.* dalam meningkatkan kadar estradiol dan estron pada wanita yang berumur 40 tahun ke atas, menyebabkan masa monopause lebih lambat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam daging kerang *Semele sp.* Kemungkinan ada senyawa yang dapat merangsang aktifitas hormon kelamin untuk tetap menghasilkan hormon estrogen, sehingga siklus menstruasi pada wanita yang sering mengonsumsi daging kerang *Semele sp.* tetap berlangsung normal dan berpengaruh terhadap masa fungsi seksual mereka (Sjafaraenan, 2011). Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fungsi seksual *desire* dan *aorousal* wanita sering mengonsumsi daging kerang *Semele sp.* berdasarkan *Female Sexual Function Index* (FSFI) di Desa Bonea.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Penelitian ini untuk melihat gambaran fungsi seksual wanita usia 45-65 tahun yang sering mengonsumsi daging kerang *semele sp.* Penelitian dilakukan pada Februari 2013. Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di desa Benoa Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian adalah wanita yang berusia 45-65 tahun berasal dari desa Bonea Kecamatan Lasalepa kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu random sampling. Jumlah sampel penelitian ini yaitu 49 orang dengan menggunakan estimasi proporsi. Surat Persetujuan Penelitian, FFQ Semi Kuantitatif dan Lembar Kuisisioner FSFI. Data primer meliputi identitas responden, riwayat penyakit, riwayat pernikahan, identitas suami, frekuensi konsumsi daging kerang *semele sp.* dan pertanyaan berdasarkan kuisisioner FSSI. Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh dari peneliti sebelumnya. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat. Analisis Univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Karakteristik responden yang dinilai dalam penelitian ini yaitu BB, TB, pekerjaan dan lain-lain. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan SPSS. Data ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur yang dominan menjadi responden yaitu 45-55 tahun dengan jumlah 42 orang atau 85,7%. Kelompok umur yang kedua yaitu 56-65 tahun sebanyak 7 orang atau 14,3%. 100 % responden menganut agama Islam yaitu sebanyak 49 responden. Pendidikan responden yang paling mendominasi yaitu tingkat SD dengan jumlah 27 Responden dari 49 atau 26,5 %. Sedangkan untuk pekerjaan responden yaitu IRT dengan jumlah 40 responden atau 81,7 %, petani 8 responden dengan presentase 16,3 %, Wiraswasta hanya 1 orang atau 2 % dan status gizi responden sebagian besar status gizi baik yaitu 92 %. Responden yang sudah monopause usia 45-55 tahun yaitu 16,7% dan yang belum monopause 83,3 %. Sedangkan pada usia 56-65 tahu, responden yang sudah monopause yaitu 100% (Tabel 1).

Pola Konsumsi Makanan Afrodisiak

Responden yang sering konsumsi daun seledri 23 orang (46,9 %) dan jarang 34 responden (53,1 %). Sedangkan untuk jamur shitake, tidak ada responden yang pernah mengkonsumsi. Responden yang sering mengkonsumsi rumput laut dan kol berturu-turut yaitu 5 responden (10,2 %) dan 19 responden (38,8 %), sedangkan yang jarang konsumsi yaitu 44 responden (89,8 %) dan 30 responden (61,2 %). Responden yang sering mengkonsumsi kerang *Semele sp.* yaitu 100 % (Tabel 2).

Fungsi Seksual

Responden usia 45-65 tahun hampir selalu mengalami desire yaitu 14,3 % dan sering 45,2 %. Sedangkan pada usia 56-65 tahun yang jarang mengalami desire yaitu 57,1 % (Tabel 3). Usia 45-55 tahun yang hampir selalu mengalami arousal yaitu 16,7% dan sering yaitu 45,2 %. Sedangkan pada usia 56-65 tahun responden yang kadang-kadang mengalami lubrikasi yaitu 57,1 % (Tabel 3). Usia 45-55 tahun responden yang mengalami level arousal sangat tinggi yaitu 16,7 % dan tinggi 45,2 %. Sedangkan pada usia 56-65 tahun responden yang mengalami level arousal rendah yaitu 57,1 % (Tabel 3). Pada usia 45-55 tahun, responden yang hampir selalu mengalami lubrikasi yaitu 14,3 %, sering 28,6 % dan kadang-kadang 45,2 %. Sedangkan pada usia 56-65 tahun, responden yang jarang mengalami lubrikasi yaitu 42,9 %. Responden usia 45-55 tahun yang tidak sulit mengalami lubrikasi yaitu 42,9 %. Sedangkan usia 56-65 tahun responden yang sulit mengalami lubrikasi yaitu 42,9 %. Frekuensi terjadinya orgasme, pada usia 45-55 tahun menunjukkan bahwa responden yang hampir selalu mengalami lubrikasi yaitu 23,8 % dan sering 26,2 %. Sedangkan pada usia 56-65 tahun, responden yang kadang-kadang mengalami lubrikasi yaitu 42,8%.

Frekuensi terjadinya orgasme, pada usia 45-55 tahun menunjukkan bahwa responden yang hampir selalu mengalami lubrikasi yaitu 23,8 % dan sering 26,2 %. Sedangkan pada usia 56-65 tahun, responden yang kadang-kadang mengalami lubrikasi yaitu 42,8% (Tabel 4). Mengenai tingkat kesulitan mengalami orgasme menunjukkan bahwa pada usia 45-55 tahun responden yang tidak sulit mengalami orgasme yaitu 33,3 % dan usia 56-65 tahun 28,6 %. Tingkat kepuasan responden saat mengalami orgasme yaitu usia 45-65 tahun responden sangat puas 35,7 % dan puas 31 %. Sedangkan pada usia 56-65 tahun responden yang sangat tidak puas 71,4 %. Tingkat kepuasan responden terhadap kehidupan seksualnya pada usia 45-55 tahun, responden yang sangat puas 33,3 % dan puas yaitu 35,7 %. Sedangkan usia 56-65 tahun responden yang sangat tidak puas dengan kehidupan seksualnya yaitu 71,4 %. Pada usia 45-55 tahun responden yang tidak pernah mengalami ketidaknyamanan yaitu 35,7 % sedangkan usia 56-65 tahun yaitu 42,9 %. Mengenai level ketidaknyamanan menunjukkan bahwa usia 45-55 tahun responden sangat rendah mengalami ketidaknyamanan yaitu 38,1 % dan usia 56-65 tahun yaitu 57,1 %.

PEMBAHASAN

Pola Konsumsi

Afrodisiak adalah berbagai bentuk stimulan atau perangsang yang bisa membangkitkan libido atau nafsu seks. Afrodisiak sendiri bisa dikelompokkan menjadi dua. Pertama, yang mempengaruhi secara fisik dan psikis, misalnya melalui penglihatan, pengecapan, pembauan, dan kesan seperti parfum. Kedua, yang mempengaruhi dari dalam tubuh misalnya makanan, minuman, obat atau rempah-rempah. Berabad-abad lamanya telah ada anggapan bahwa makanan tertentu mempunyai efek membangkitkan nafsu seks (Ismadi, 2003 dalam Yuwanti, 2010).

Menurut Ma'rifatul (2011) dalam buku yang berjudul Keperawatan Usia Lanjut menjelaskan bahwa ada beberapa makanan yang dapat meningkatkan gairah seks yaitu rumput laut, jamur shitake, kol, wortel, padi-padian, semua makanan yang mengandung karbohidrat kompleks, dan kerang-kerangan. Wortel mengandung Beta karoten yang berfungsi sebagai antioksidan untuk membantu tubuh melawan pengaruh negatif dari radikal bebas.

Pada penelitian ini, responden diberikan pertanyaan mengenai makanan afrodisiak. Setelah dianalisis didapatkan bahwa, responden kurang mengonsumsi sumber makanan afrodisiak kecuali kerang-kerangan. Dilihat dari tingkat keseringan, tidak ada yang mencapai 50 %. Berdasarkan pengalaman empirik masyarakat, bahwa di desa Bonea jarang mengonsumsi wortel, daun seledri, rumput laut dan jamur shitake. Makanan itu, bukan

makanan sehari-hari. Tapi, masyarakat sering mengonsumsi daging kerang *semele sp.* yang merupakan salah satu makanan afrodisiak. Jadi, besar kemungkinan bahwa tingginya aktifitas seksual di desa bonea disebabkan karena seringnya masyarakat mengonsumsi daging kerang *semele sp.*

Fungsi Seksual

Seksualitas adalah bagian integral dari kepribadian yang merupakan ekspresi dan pengalaman diri yang bersifat multi dan holistik. Seksualitas bukan hanya seks, tidak hanya bagian tubuh tertentu saja atau urusan tempat tidur, tetapi ekspresi kepribadian, perasaan fisik dan simbolik tentang kemesraan, menghargai dan saling memperhatikan secara timbal balik. Perilaku seksual ditentukan oleh kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, rasa aman secara psikologis serta harga diri sebagai wanita/pria (Ma'rifatul, 2011).

Dengan menggunakan Kuesioner *Female Sexual Function Index (FSFI)* yang terdiri 19 pertanyaan dan meliputi *Desire, Aurosal, Orgasme, Lubrikasi, Satisfaction* dan *Pain*. Dari 49 responden yang sering mengonsumsi kerang *Semele sp.* mulai dari umur 45-65 tahun, didapatkan responden yang paling sering mengalami desire yaitu responden umur 45-55 tahun. Sedangkan, responden yang paling sering mengalami rangsangan (*Aurosal*) yaitu responden umur 45-55 tahun dengan level rangsangan yang tinggi. Level *arousal* sangat tinggi yaitu 16,7 % dan tinggi 45,2 %. Hal ini, menunjukkan bahwa tahapan normal rangsangan seksual wanita dimulai dari desire tanpa adanya perubahan fisik dan dilanjutkan dengan rangsangan awal, dimulai dari penis mengeras dan pada wanita mulai mengalami lubrikasi (Chandra, 2009).

Setelah rangsangan terjadi, maka wanita mulai mengalami lubrikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami lubrikasi pada usia 45-55 tahun dengan dominan frekuensi sering dan kadang-kadang dan sebagian besar responden mengaku tidak sulit melakukan lubrikasi. Selanjutnya, tahap proses menuju orgasme. Berdasarkan hasil penelitian, pada usia 45-55 tahun menunjukkan bahwa responden yang hampir selalu mengalami lubrikasi yaitu 23,8 % dan sering 26,2 %. Sedangkan pada usia 56-65 tahun, responden yang kadang-kadang mengalami lubrikasi yaitu 42,8%.

Pada usia 45-55 tahun responden yang tidak sulit mengalami orgasme yaitu 33,3 % dan usia 56-65 tahun 28,6 %. Usia 45-65 tahun responden sangat puas 35,7 % dan puas 31 % . Sedangkan pada usia 56-65 tahun responden yang sangat tidak puas 71,4 % .Setelah orgasme berakhir, wanita tiba kembali pada tahap resolusi. Nafas, detak jantung, dan tekanan darah menjadi normal dan teratur kembali secara perlahan-lahan hingga akhirnya wanita merasakan

suatu perasaan lega dan nyaman. Pada usia 45-55 tahun, responden yang sangat puas 33,3 % dan puas yaitu 35,7 %. Sedangkan usia 56-65 tahun responden yang sangat tidak puas dengan kehidupan seksualnya yaitu 71,4 %.

Tingkat ketidaknyaman atau disfungsi seksual, sebagian besar responden jarang dan tidak pernah merasakan ketidaknyamanan dalam melakukan hubungan seksual dengan tingkat ketidaknyamanan rendah dan tidak ada sama sekali. Secara garis besar fungsi seksual wanita di desa Bonea yang sering mengonsumsi daging kerang *semele sp.* tergolong sangat tinggi dan sangat sedikit responden yang mengalami disfungsi seksual.

Hormon yang paling berperan dalam fungsi seks yaitu estrogen. Estrogen tidak akan diproduksi sepanjang usia perempuan, ketika memasuki usia 40 tahun produksi hormon ini mulai menurun. Pengaruh fisik yang dirasakan oleh perempuan antara lain pengerutan dan penipisan dinding vagina, bersamaan dengan hilangnya elastisitas dan kurangnya pembasahan vagina saat rangsangan seksual. Akibatnya, banyak perempuan yang mengeluhkan nyeri saat berhubungan dan kekenyalan kulit akan berkurang. Wanita yang mengalami penurunan estrogen, fungsi seksualnya akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia (Wibowo, 1994).

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian, menunjukkan adanya keterbalikkan. Karena responden yang diteliti mulai usia 45-65 tahun dan sebagian besar masih memiliki fungsi seksual yang baik dan masa monopausenya juga lebih lambat dibandingkan dengan yang semestinya terjadi pada wanita. Perubahan kadar estrogen pada wanita biasanya dipengaruhi oleh makanan, termasuk kerang-kerangan. Berdasarkan pengalaman empirik masyarakat, wanita yang sering mengonsumsi daging kerang *semele sp.* memiliki masa menopause lebih lambat yaitu di atas 50 tahun.

Daging kerang *semele sp.* mengandung mineral kalsium yang cukup tinggi yaitu sebesar 263,385 ppm, besi 1.859 ppm dan juga HDL 6 mg/dl. Adalah suatu hal yang sangat baik untuk kesehatan wanita, sebab fungsi HDL adalah untuk menjaga kesehatan tulang dan kekentalan darah. HDL juga merupakan bagian dari kolesterol dan sebagai bahan pembentuk hormon steroid (Pigott, 1994 dalam Sjafarenan, 2011).

Daging kerang *semele sp.* mengandung kolesterol sebanyak 10 mg/dl dan lemak 6,82%, telah diketahui pula bahwa kolesterol sebagai bahan baku atau precursor hormon-hormon steroid, melalui biosintesis jalur biogenic asam mevalonat dan dengan bantuan aromatase akan menghasilkan senyawa aromatis yaitu 17 β -estradiol (E_2) salah satu jenis estrogen dengan 18 karbon dan 2 gugus fungsi OH, progestin dan androgen (Almatsier, 2009).

Kandungan mineral dalam daging kerang *semele sp.* antara lain magnesium dan

kalsium berperan penting dalam metabolisme hormon reproduksi. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menguji efek aluminium, magnesium, dan boron terhadap wanita postmonopause yang dilakukan oleh Forrest (1987), ternyata magnesium dapat meningkatkan konsentrasi estradiol dan testosteron. Mineral ini sangat berperan aktif dalam proses enzimatik, dan bertindak sebagai antioksidan (Sembiring, 2008 dalam Sjafaraenan, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sjafaraenan (2011) menyatakan bahwa secara keseluruhan dapat dikatakan kandungan estrogen pada setiap kelompok umur sebelum dan setelah mengonsumsi daging kerang *semele sp.*. Kadar estradiol dan estron mengalami peningkatan secara signifikan masing-masing sebesar 17.022 pg/ml dan 51.018 pg/ml, hal ini disebabkan dalam daging kerang terdapat lemak dan kolesterol, komponen-komponen ini merupakan precursor produk steroid seperti hormon seks: Estrogen, progesteron dan testosteron. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jacobsen et al. (2003). Bahwa pola hidup dengan sering mengonsumsi bahan makanan mengandung lemak, dapat menghasilkan kadar estradiol yang bersirkulasi dalam darah akan lebih tinggi dan memberikan kontribusi bagi fungsi reproduksi yang lama. Mineral lain seperti kalsium dan magnesium juga sangat berperan dan terdapat cukup tinggi kadarnya dalam daging kerang *semele sp.* sedangkan kadar estriol tidak berpengaruh secara signifikan sebelum dan sesudah mengonsumsi daging kerang *semele sp* (Sjafarenan, 2010).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengenai Fungsi Seksual Wanita Usia 45-65 tahun yang Sering Konsumsi Daging Kerang *Semele sp.* berdasarkan FSFI di Desa Bone Kecamatan Lasalepa Kabupaten muna, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Fungsi seksual desire (selalu dan sering mengalami desire) wanita yang sering mengonsumsi daging kerang *semele sp.* tinggi yaitu 59,5 % dan Fungsi seksual arousal (level rangsangan sangat tinggi dan tinggi) yang sering mengonsumsi daging kerang *semele sp.* tinggi yaitu 61,9 %.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kerang *semele sp.* terhadap tingkat kejadian kanker payudara pada usia monopause. Sebaiknya, kerang *Semele sp.* lebih dipublikasikan lagi mengenai zat gizi dan manfaatnya terhadap kesehatan agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang kerang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Azwar, Saifudin. 2002. *Sikap Manusia Teori Skala dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Jakarta
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2010. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna, 2010. *Kabupaten Dalam Angka*. No 7402 0801 ISSN. 0215-6717.
- Chandra, Siti Windu. 2009. *Disfungsi Seksual*. CV.Andi: Yogyakarta
- Elder, J. et al. 2005. *Sexuality, Sexual Dysfunction and Sexual assist*. Willams and Wilkins : Lipincott,
- Irwan. 2012. *Perbandingan Fungsi Seksual Pasca Salin Berdasarkan Female Sexual Function Index (FSFI)*. Tesis. Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Lorraine, D. et al. 2005. *Sexuality*. The American Journal of Medicine-Elsevier. Vol 118 12 B, 59S-63S.
- Ma'rifatul, Lilik Azizah. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat ilmu seni & Budaya*. Rineka Cipta: Jakarta
- Oktafiani, Dwilusi. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Seksual Pada Lanjut Usia Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2010*. Skripsi Sarjana. Fakultas Kedokteran. Padang : Universitas Andalas.
- Proverawati, atikah dan Siti A. 2010. *Gizi untuk Kebidanan*. Med: Jakarta.
- Wibowo, B. 1994. *Ilmu Kandungan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiraharjo: Jakarta.
- Winknjosastro, H. 2007. *Ilmu Kandungan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- Sjafaraenan. 2011. *Pengaruh Konsumsi Daging Kerang Semele Sp Terhadap Kadar Estradiol Pada wanita Perimonopause*. Disertasi. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Sjafaraenan, dkk. 2010. *Kandungan Zat Gizi Kerang Semele Sp.Yang Berasal Dari Perairan Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Jurnal Penelitian. hal 1-5.
- Sjafaraenan. 2011. *Pengaruh Konsumsi Daging Kerang Semele Sp Terhadap Kadar Estrogen Pada Masyarakat Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Jurnal Penelitian, hal 1-6.
- Sjafaraenan, dkk. 2011. *Kandungan Nutrisi Unsur Logam Kerang Semele Sp Berdasarkan Bulan Purnama*. Jurnal Penelitian, hal 1-5.
- Yuwanti, R. 2010. *Uji Afrodisiaka Fraksi Kloroform Ekstrak Etanol 70% Kuncup Bunga Cengkeh Terhadap Libido Tikus Jantan*. Skripsi Sarjana. Universitas Muhammadiyah, Surakarta

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa
Kabupaten Muna Tahun 2013

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
45-55	42	85,7
56-65	7	14,3
Pendidikan		
Tidak Sekolah	13	26,5
SD	27	55,1
SMP	9	18,4
Pekerjaan		
IRT	40	81,7
Petani	8	16,3
Wiraswasta	1	2,0
Status Gizi	1	
Kurus	45	2,0
Normal	3	92,0
Gemuk		6,0
Status Monopause	14	
Ya	35	28,5
Belum		71,5

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Makan Responden Berdasarkan
Jenis Bahan Makanan Sumber Afrodisiak

Frekuensi Konsumsi Makanan Afrodisiak	n	%
1. Wortel		
Sering	15	30,6
Jarang	34	69,4
2. Daun Seledri		
Sering	23	46,9
Jarang	26	53,1
3. Jamur Shitake		
Sering	0	0
Jarang	49	100
4. Rumput Laut		
Sering	0	0
Jarang	49	100
5. Kol		
Sering	19	38,8
Jarang	30	61,2
6. Kerang <i>Semele sp.</i>		
Sering	49	100
Jarang	0	0

Tabel 3

**Distribusi Fungsi Seksual Responden di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa
Kabupaten Muna Tahun 2013**

Fungsi Seksual	Usia			
	45-55 Tahun		56-65 Tahun	
	n	%	n	%
<i>Desire</i>				
Hampir Selalu	6	14,3	0	0
Sering	19	45,2	1	14,3
Kadang-kadang	17	40,5	2	28,6
Jarang	0	0	4	57,1
Frekuensi Arousal				
Hampir Selalu	7	16,7	0	0
Sering	19	45,2	0	0
Kadang-kadang	16	38,1	4	57,1
Jarang	0	0	3	42,9
Level Arousal				
Sangat Tinggi	7	16,7	0	0
Tinggi	19	45,2	1	14,3
Sedang	14	33,3	2	38,6
Rendah	2	4,8	4	57,1
Frekuensi Lubrikasi				
Hampir Selalu	6	14,3	0	0
Sering	12	28,6	0	0
Kadang-kadang	19	45,2	3	42,9
Jarang	4	9,5	3	42,9
Tidak Pernah	1	2,4	1	14,2
Tingkat Kesulitan Lubrikasi				
Sangat sulit sekali	0	0	2	28,6
Sangat sulit	1	2,4	0	0
Sulit	8	19	3	42,9
Sedikit sulit	15	35,7	0	0
Tidak sulit	18	42,9	2	28,6
Frekuensi Orgasme				
Hampir Selalu	10	23,8	0	0
Sering	11	26,2	1	14,3
Kadang-kadang	17	40,4	3	42,8
Jarang	2	4,8	2	28,6
Tidak Pernah	2	4,8	1	14,3
Tingkat Kesulitan Orgasme				
Sangat sulit sekali	1	2,4	1	14,3
Sangat sulit	3	7,1	1	14,3
Sulit	12	28,6	2	28,6
Sedikit sulit	12	28,6	1	14,3
Tidak sulit	14	33,3	2	28,6

Tabel 4
Distribusi Fungsi Seksual Responden di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa
Kabupaten Muna Tahun 2013

Fungsi Seksual	Usia			
	45- 55 Tahun		56-65 Tahun	
	n	%	n	%
Kepuasan Orgasme				
Sangat Puas	15	35,7	0	0
Puas	13	31	1	14,3
Antara puas dan tidak puas	6	14,3	1	14,3
Sangat tidak puas	8	19	5	71,4
Satisfaction				
Sangat Puas	14	33,3	0	0
Puas	15	35,7	1	14,3
Antara puas dan tidak puas	7	16,7	1	14,3
Sangat tidak puas	6	14,3	5	71,4
Frekuensi Pain				
Hampir Selalu	0	0	0	0
Sering	2	4,8	0	0
Kadang-kadang	9	21,4	3	42,9
Jarang	16	38,1	1	14,2
Tidak Pernah	15	35,7	3	42,9
Level Pain				
Sangat Tinggi	0	0	0	0
Tinggi	4	9,5	0	0
Sedang	9	21,4	1	14,3
Rendah	13	31	2	28,6
Sangat Rendah	16	38,1	4	57,1